

## **ARE PO'O TRADITION (BAMBOO NASI) AS A REPRESENTATION OF LIO TRIBE LOCAL WISDOM IN MAUTENDA VILLAGE, KAMPUNG AEGANA, WEWARIA DISTRICT, ENDE REGENCY**

### **TRADISI ARE PO'O (NASI BAMBU) SEBAGAI REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL SUKU LIO DI DESA MAUTENDA KAMPUNG AEGANA KECAMATAN WEWARIA KABUPATEN ENDE**

Anita

Universitas Flores

[anitazafana@gmail.com](mailto:anitazafana@gmail.com)

(\*) Corresponding Author  
 081339047596

**How to Cite:** Anita (2022). Title of article. Santhet, 6(2),

doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 01-10-2022  
 Revised : 10-10-2022  
 Accepted: 20-10-2022

**Keywords:**

Ritual,  
 Are Po'o,  
 Local Wisdom,  
 Mautenda Village,

**Abstract**

This study aims to determine the educational history, career in the political world of Muhammad Ali Jinnah, the factors that caused the separation of the State of Pakistan and the State of India and the struggle of Muhammad Ali Jinnah in the formation of the State of Pakistan. The type of research used is library research. With a qualitative research method that is descriptive analytic. Library research is research whose data collection is carried out by collecting data from various literatures related to the history of education, career in politics and the struggle of Muhammad Ali Jinnah in the formation of the Pakistani state. The data that has been obtained is then analyzed using a historical approach. The results of this study can illustrate that Muhammad Ali Jinnah attended junior high school at one of the Islamic madrasas, namely Sind Madrasatul Islam. At the age of 15, Jinnah continued her high school at the Christian missionary school (mission high school) in Karachi, after graduating from high school, she continued her studies at the University of Mumbai and majored in Law. In 1913 Ali Jinnah joined the Muslim League, In his political development Ali Jinnah served as president of the Muslim League . The factors that led to the formation of the Pakistani state were religious and cultural factors, economic factors, educational factors and political factors of Ali Jinnah's struggle or efforts in the formation of the Pakistani state. One of his efforts was to carry out negotiations known as the Lucknow pact agreement in 1916.

### **PENDAHULUAN**

Negara kesatuan republik Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari ratusan suku bangsa, dengan kebudayaan yang unik dan beraneka ragam. Setiap daerah di Indonesia mengembangkan kebudayaan masing-masing. Kebudayaan yang dikembangkan daerah-daerah itu dinamakan kebudayaan daerah (lokal).

Koenjaraningrat, (2009) menjelaskan bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang dalam bahasa Indonesia adalah budi atau akal atau pikiran. Secara etimologis kata kebudayaan berasal dari bahasa Inggris, yaitu Culture. Istilah yang sama, dalam bahasa latin disebut Colere, yang artinya mengolah tanah atau bertani.

Lebih lanjut Soekanto, menegaskan bahwa kehidupan budaya manusia sejalan dengan siklus evolusi cara berpikir manusia dalam situasi dan lingkungan yang berkembang dan berbeda. Seiring dengan itu kebudayaan pun ikut berkembang. Jadi kelahiran kebudayaan selaras dan sejajar dengan permulaan hidup manusia di bumi ini. Perkembangan budaya yang disebutkan terdahulu dapat dipelajari sehingga memungkinkan perluasan pengalaman dan pengetahuan manusia mengenai kebudayaan.

Dengan mempelajari kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa secara kronologis, membuka kemungkinan baru untuk mempelajari kehidupan dan perkembangan bangsa atau pun suku bangsa itu dan bagaimana proses pewarisan kebudayaan itu dari generasi ke generasi. Atas dasar itulah kebudayaan dipandang sebagai salah satu kekayaan dan representasi identitas suatu bangsa atau suku bangsa yang memiliki kebanggaan tersendiri karena keunikannya. Oleh sebab itu, pada hakekatnya semua bangsa di dunia berusaha menghindari musnahnya sebuah kebudayaan karena dipandang sebagai modal berharga yang mereka miliki dari nenek moyangnya.

Satyananda dalam Spradley, (1975) bahwa kebudayaan dan manusia merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Manusia dan kebudayaan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang bersifat abstrak yang pada suatu bangsa, dengan kebudayaan, individu sebagai suatu suku bangsa akan mewujudkan pola tingkah laku untuk berinteraksi, baik dengan lingkungan social dalam lingkungan masyarakatnya. Kebudayaan yang sifatnya abstrak dan berada dalam pikiran individu anggota komunitas dan dipakai sebagai sarana interpretasi yang merupakan suatu rangkaian model-model kognitif yang dihadapkan pada lingkungan hidup manusia atau dapat dikatakan sebagai refensi dalam mewujudkan tingkah laku berkenaan dengan pemahaman individu terhadap lingkungan hidupnya (daeng, 2004).

Salah satu suku bangsa Indonesia yang masih melestarikan kebudayaan berupa ritual adat atau upacara adat adalah suku Lio. Suku Lio merupakan salah satu suku yang ada di wilayah Kabupaten Ende, Pulau Flores, NTT. Kabupaten Ende sendiri terdapat suku lain yaitu suku Endedan dan Suku Nga'o. Suku Ende sendiri dipengaruhi sejarah masuk Islamnya di wilayah Kabupaten Ende yang disebabkan oleh kaum pedagang yang berada di wilayah pesisir Selatan, dimana pada saat itu merupakan lokasi bermukimnya suku Ende, sehingga terjadi percampuran kebudayaan. Suku Nga'o dipengaruhi oleh wilayah Kabupaten Ende yang berbatasan dengan Kabupaten Nagakeo. Suku Nga'o ini tersebar sekitaran wilayah Kecamatan Nangapanda dan Kecamatan Maukaro.

Suku Lio sendiri banyak terdapat di bagian Timur dari wilayah kabupaten Ende. Berbanding dengan kedua suku yang ada di wilayah Kabupaten Ende. Suku Lio masih mempertahankan budaya dari nenek moyangnya. Hal ini dapat dilihat pada upacara adat yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh Desa Mautenda Kampung Aegana Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende. Kegiatan ritual adat ini adalah ritual Are Po'o (Nasi Bambu) yang diadakan setiap tahun pada bulan November. Ritual adat ini merupakan ritual adat yang dilaksanakan sebelum bertanam atau berladang sebagai wujud persembahan atau penghormatan terhadap nenek moyang atau para leluhur.

Adanya ritual Are Po'o tersebut menjadikan warga masyarakat desa Mautenda kampung Aegana bertambah lebih semangat dan lebih percaya diri serta meyakini bahwa desa Mautenda memiliki banyak budaya yang luar biasa dengan melakukan ritual Are Po'o untuk setiap tahunnya pada bulan November. Masyarakat di Desa Mautenda masih sangat menjaga adat istiadat mereka.

Keterarikan peneliti untuk mengangkat tema penelitian ini, pertama karena masih eksisnya tradisi ritual Are Po'o dalam kebudayaan masyarakat Desa Mautenda Kampung Aegana Kecamatan Wewaria. Bahkan sampai saat ini masih dipegang erat pelestariannya. Peneliti sungguh berharap penelitian ini dapat menjadi acuan untuk masa yang akan datang bahwa ada satu tradisi masyarakat Desa Mautenda yang terus dilestarikan hingga saat ini. Oleh karena itu menjadi menarik bagi peneliti untuk mendeskripsikan bagaimana proses ritual Are Po'o dan bagaimana fungsi dan maknanya yang terkandung dalam ritual adat Are Po'o. Dari kenyataan di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul mengenai tradisi Are Po'o (Nasi Bambu) sebagai Representasi kearifan lokal suku Lio di Desa Mautenda Kampung Aegana Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende.

## METODE

Penelitian yang digunakan dalam riset ilmiah ini adalah model penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden Sudjarwo, (2001). Dari pengertian ini, para peneliti masih tetap mempersoalkan alatar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang

dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, observasi atau pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, dimana sudah ada informasi mengenai gejala social sebagaimana eksplisit dalam permasalahan penelitian, namun dirasa belum memadai. Penelitian ini biasanya untuk menjawab apa penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala social seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan (manase, 1985). Dilihat dari segi cakupan obyek, penelitian ini termasuk kategori penelitian etnografi. Menurut Suwardi Endaswara, (2008) etnografi merupakan penelitian untuk mendeksripsikan budaya apa adanya. Analisis data berupa reduksi data atau proses pemilihan, triangulasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Pelaksanaan Ritual Are Po'o (Nasi Bambu)

Desa Mautenda merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende. Desa ini secara administrative masuk dalam wilayah Lio bagian Utara Kabupaten Ende. Penduduk desa Mautenda merupakan masyarakat agraris. Wilayahnya termasuk daerah yang subur dan ada dua jenis potensi irigasi yaitu sungai dan mata air yang digunakan untuk mendukung pertanian.

Masyarakat Mautenda kampung Aegana merupakan masyarakat yang sangat memegang teguh ajaran yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Hal ini terbukti dengan konsistensi pelaksanaan ritual Are Po'o pada setiap tahunnya yakni pada bulan November menjelang proses menanam padi. Menurut Bapak Petrus Wangga bahwa:

Proses pelaksanaan Ritual are Po'o ini sebenarnya punya cerita sejarahnya, bahwa awal mula sampai terjadinya tradisi ini diawali dengan proses pencarian ulu tanah (ujung wilayah tanah ulayat suku) yang dilakukan oleh Mosalaki Mbembi Ria mosalaki pertama kampung Aegana bersama anggota Mosalaki lainnya, pencarian ulu tanah ini dilakukan sebagai upaya menemukan perbatasan tanah dengan suku atau wilayah lain. Setelah berhasil menemukan ulu tanah tepat persis di hutan rimba daerah bebukitan jauh dari perkampungan. Perbatasan ulu tanah ditandai dengan adanya sebuah pohon besar, yang menurut cerita pohon ini sebagai tempat sesajian untuk para leluhur hingga saat ini sebelum memulai ritual Are Po'o. Ulu tanah ini letaknya di wolo wulu su atau bebukitan yang tidak ada penghuni. Sementara eko tanah (bagian paling ujung dari keseluruhan tanah ulayat suku) terletak di Rate Rano sekarang dinamakan kampung watu Juke.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa dari kisah yang disampaikan oleh Bapak Petrus Wangga, dan menjadi awal mula pelaksanaan ritual Are Po'o yang masih dilestarikan hingga saat ini pada bulan November sebelum menanam padi. Ritual ini sudah menjadi turun temurun dengan maksud memohon kepada Tuhan dan leluhur agar tanaman padi tumbuh subur, bebas dari hama serta hasil panennya bagus.

Keberadaan ritual diseluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga sebagai simbol kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religious merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin ditinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan selain pada agama adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi Tua ke generasi muda (herusatoto, 2001).

Mengenai proses ritualnya dapat dijelaskan sebagai berikut

#### a. Bou Mosalaki (acara kumpul Kepala Suku/Ketua adat)

Tahap pertama yang dilakukan sebelum ritual Are Po'o dilaksanakan adalah perundingan yang dilakukan oleh beberapa Mosalaki atau kepala suku adat diantaranya, mosalaki Pu'u, Mosalaki Weri, Mosalaki Eko, Mosalaki Ria Bewa, dan

yang terkakhir Mosalakai Kopo kasa. perundingan ini biasanya dilakukan seminggu sebelum acara ritual dilaksanakan. Pertemuan beberapa kepala suku guna membahas dan menentukan hari yang tepat untuk pelaksanaan ritual Are Po'o.

Menurut wawancara bersama salah satu Mosalaki Kopo kasa Bapak Petrus Wangga bahwa:

Acara perundingan ini atau bou mosalaki merupakan pengambilan keputusan mengenai hari pelaksanaan ritual Are Po'o. setelah keputusan diambil, maka akan segera disampaikan kepada seluruh masyarakat Mautenda kampung Aegana. Selain penentuan hari pelaksanaan pada hari itu juga Mosalaki Pu'u menentukan kelompok pemasak yang bertugas memasak pada hari ritual diadakan, akan tetapi juga diperbolehkan bagi siapa saja masyarakat Mautenda yang bersedia mengambil bagian dalam masak memasak demi memperlancar dan menyukseskan acara.

- b. Mendi Moke Seboti, Are Sewati, Manu Se'eko (bawa arak satu botol, beras satu baskom, ayam satu ekor)

Sehari sebelum ritual Are Po'o diadakan biasanya para penggarap sudah menyiapkan bahan-bahan di atas berupa beras, ayam dan arak. Para penggarap berkewajiban harus membawa bahan-bahan di atas sebagai bentuk kepedulian dan rasa tanggung jawab mereka terhadap ritual yang sudah merupakan warisan leluhur turun temurun dilaksanakan. Pada saat hari pelaksanaan semua bahan-bahan ini di bawa ke tempat sesajian di Wolo Wulu Su, ulu tanah di hutan bebukitan. Tepat persis dibawah pohon yang menjadi penanda letaknya ulu tanah(ujung wilayah tanah ulayat suku) ritual ini dilaksanakan. Masyarakat juga menyiapkan bambu, kayu api serta peralatan lain seperti kualu dan mangkok, baskom atau Kota Boro, Mbaou keu

- c. Rore manu (potong ayam) sebagai persembahan untuk arwah leluhur

Tahap ketiga yang dilakukan adalah rore manu(potong ayam) yang dilakukan oleh Mosalaki Pu'u disaksikan langsung oleh anggota Mosalaki laki lainnya dan semua masyarakat Mautenda kampung Aegana. Ayam yang dibawa masyarakat ke ulu tanah wolo wulu su di ambil dan dipotong salah satunya sebagai persembahan dan sesajian leluhur embu mamou, Du'a gheata lulu wula, Nggae ema ghale wena tanah.

- d. Bawa sesajian ke tiga tempat Pu'u Kaju Koja, Watu Pere Dhora, Tubu Dhora

Tahap ini merupakan salah satu proses pemberian sesajian dan yang dianggap paling sakral serta memiliki makna religi. Makanan yang selesai dimasak berupa are Po'o dan manu dibawa dan disajikan ke tiga tempat yang dianggap keramat yang letaknya di Wolo Wu Su. Tiga tempat itu diantaranya Pu'u Kaju Koja, Watu Pere Dhora, Tubu Dhora. Masing-masing tempat ini memiliki jarak yang sama sekitar 100 meter dari Ulu tanah Wolo Wulu Su. Pemberian sesajian dilakukan oleh Mosalaki Pu'u. menurut penjelasan Bapak Petrus Wangga saat pemberian sesajian doa permohonan yang diungkapkan sebagai berikut:

pati ka seti sepa tuka wolo tana watu mo tedho tembu wesa wela bo'o kewi ae gaga  
 Artinya: persembahan makanan ini untuk embu mamou Du'a gheata lulu wula, Nggae ema ghale wena tanah. Dengan harapan agar tanaman subur dan membawa hasil yang baik dan melimpah.

Menurut Marcea Eliade, sebagaimana dikutip oleh Mariasusai Dhavamory, menyatakan bahwa ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya; penempatan-penempatan pada lingkup yang kudus". Dalam makna religiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalur pada masyarakat, para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut.

Pada ritual Are Po'o ketiga tempat persembahan sesajian dianggap masyarakat sebagai tempat paling suci memiliki nilai religi yang diyakini tempat bersemayamnya para leluhur. Kepercayaan masyarakat Mautenda kampung Aegana terhadap ritual Are Po'o adalah berupa bentuk-bentuk dari sesajian sederhana seperti makanan, sampai pada upacara-upacara yang rumit di tempat-tempat yang dianggap suci. Tujuan dari ritual ini adalah untuk mewujudkan atau mengulangi peristiwa primordial, sehingga memiliki kekuatan-kekutan seperti memberi kesuburan pada lahan dan tanaman serta roh-roh leluhur dipuaskan dan keamanan mereka dijamin.

Weka Wunu Muku (Bentang daun pisang)

Pelaksanaan ritual berikutnya adalah dengan membentangkan daun pisang, hal ini dilakukan agar semua masyarakat bisa mengambil bagian untuk mencicipi makanan yang sudah dimasak dan dihidangkan berupa Are Po'o, Moke, dan Manu. Daun pisang ini digunakan untuk meletakkan masakan Are Po'o, Manu, dan moke(nasi bambu, ayam, dan arak). Are Po'o yang disediakan berjumlah sebanyak 100 Po'o Are, sedangkan Manu(ayam) sekitar 90 ekor yang sudah dimasak. Setelah semua masakan disiapkan, Are Po'o dibagikan terlebih dahulu kepada semua Mosalaki untuk disantap, lalu kemudian penggarap tanah dan masyarakat secara keseluruhan. Pada tahap ritual ini mosalaki dan masyarakat bersama-sama menikmati makanan yang telah dihidangkan. Wujud kebersamaan ini menjadi bagian penting, sekilas rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang tinggi dirasakan pada momen ini.

Adapun ungkapan yang diucapkan oleh Mosalaki sebelum acara makan bersama yang dilaksanakan Poto Bo'o Renggi Newa Dalo Bo Tenga Bewa soro poro Kau Kenga Peki Rua

Artinya: mendapatkan hasil yang memuaskan dan melimpah ruah.

- e. Ko'o Kengo Isi One Po'o (wereng dimasukan ke dalam batang pohon bambu)

Ko'o Kengo isi one Po'o ini dilakukan oleh mosalaki Pu'u. Ko'o Kengo( hama wereng) di isi dalam batang kecil pohon bambo lalu dibuang ke sungai. ritual ini merupakan wujud tolak bala dan tahap ini merupakan sebuah kepercayaan masyarakat Mautenda Kampung Aegana bahwa Ko'o Kengo dibuang karena Ko'o Kengo sendiri dianggap sebagai hama yang akan mengganggu dan merusak tanaman sehingga menyebabkan gagal panen.

Adapun ungkapan yang diungkapkan oleh Mosalaki Pu'u saat Ko'o Kengo dibuang", Bere Ne Ae Masse Ne leja

Artinya: mengalir bersama air dan hilang bersama senja

Ungkapan ini merupakan wujud dari dari tolak bala, dengan mengusir wabah atau hama yang dianggap dapat merusak dan mematikan tanaman sehingga dapat menyebabkan gagal panen.

- f. Phale leka Nua( balik ke kampung)

Phale leka nua ini merupakan tahap yang dilakukan setelah acara inti yang dilaksanakan di hutan bebukitan Ulu tanah Wolo Wulu Su. Pada tahap ini semua masyarakat sudah berada kembali di kampung halaman atau tempat tinggal mereka. Mosalaki Pu'u menyiapkan beberapa bahan untuk persembahan berikutnya yang dilakukan di kampung Mautenda, bahan yang disiapkan diantaranya Wulu Au, Moke, are meta( daun bambu, arak, dan beras). bahan ini digantung di tiga tempat di kampung Aegana Desa Mautenda. Ketiga tempat itu adalah Tubu Kanga yang letaknya di tengah-tengah kampung, Ulu nua merupakan tempat kedua persis dekat jalan menuju kampung Aegana, dan tempat ketiga adalah Eko Nua (Ujung Kampung). Peletakan bahan-bahan di atas pada ketiga tempat Tubu Kanga, Ulu Nua, dan Eko Nua dengan keyakinan dan tujuan bahwa wabah atau hama tidak boleh masuk ke kampung Aegana, kesimpulannya bahwa bahan-bahan di atas dianggap sebagai penangkal untk segala wabah penyakit.

Selama tiga hari setelah acara ini, masyarakat dilarang untuk berkebun jika ada yang ketahuan melanggar, dan tidak menuruti aturan maka sebagai gantinya harus membayar denda atau Pui dalam bahasa lio berupa seekor babi dengan ukuran bisa dipikul oleh dua orang. Masyarakat juga bisa diusir dari kampung oleh Mosalaki dan melarang untuk bekerja di tanah Mosalaki.

g. Mula Are (Tanam padi)

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari beberapa tahap yang sudah dilaksanakan. Mula are atau tanam padi ini dilakukan setelah hari ke tiga pelaksanaan tahap peletakan bahan-bahan ketiga tempat. Pelaksanaan tahap ini dimulai pada hari ke empat, mula Are atau tanam padi ini dilakukan terlebih dahulu oleh Mosalaki Pu'u. Hari kelima tanam padi atau Mula Are dilakukan oleh Mosalaki Eko, hari berikutnya oleh Fai Walu Ana Kalo, dan hari-hari berikutnya oleh masyarakat secara keseluruhan.

Saat menanam padi doa yang diungkapkan adalah sebagai berikut

"Pati ka Seti Sepa, Tuka Wolo Tana Watu, Mo Tandho Tembu Wesa Wela Raka Bo'o Kewi Ae gaga"

Artinya: persembahkan makanan ini untuk embu mamo Du'a ghe'ta lulu wula, Nggae ema ghale wena tanah, dengan harapan agar tanaman subur dan membawa hasil yang baik dan melimpah.

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta, agar mendapatkan berkah atau rizki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah, ada yang untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, ritual untuk meminta perlindungan juga pengampunan dari dosa, ada ritual untuk mengobati penyakit (rites of healing) ritual karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia (bustanul agus, 2006). Hal ini juga disampaikan pada ritual Are Po'o, bahwasanya ritual diadakan sebagai wujud untuk mendekatkan diri dan wujud penghormatan manusia pada leluhur dan pencipta dengan mengharapkan berkah dan rizki yang melimpah.

2. Nilai Ritual Are Po'o

a. Nilai Religi

Nilai religi nilai yang erat hubungannya dengan ketuhanan. Nilai ini disesuaikan dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Menurut Maryati (2015) Nilai religi adalah sesuatu yang berlaku atau sesuatu yang memikat dan menghimbau kita, nilai religi tersebut bertugas untuk mengatur kehidupan orang sehari-hari agar selalu dalam bimbingan Tuhan yang Maha Esa. Berdasarkan temuan di lapangan dijelaskan bahwa terlihat dari upacara adat tersebut adalah pemberian sesembahan dan sesajian untuk leluhur embu mamo, Du'a ghe'ta lulu wula, Nggae ema ghale wena tanah dengan tujuan agar keinginan dan hajat pada ritual Are Po.o dapat terwujud yaitu hasil panen yang melimpah ruah.

b. Nilai Gotong Royong

Beberapa daerah di Indonesia diantaranya masih ada yang mempertahankan budaya gotong royong. Karena selain menguntungkan bagi warganya sendiri, gotong royong juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan sebagai rasa senasib sepenanggungan sesama warga. Gotong royong juga lahir dari kesadaran diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau perintah dari orang lain. Menurut Sudrajat (2014), dengan adanya gotong royong masyarakat dapat memperoleh beberapa keuntungan, diantaranya: " pertama, pekerjaan menjadi lebih mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan. Kedua, memperkuat dan mempererat hubungan antarwarga komunitas dimana mereka berada bahkan dengan kerabatnya yang telah bertempat tinggal di tempat lain. Ketiga, menyatukan seluruh warga komunitas yang terlibat di dalamnya".

Hal ini juga dirasakan masyarakat Desa Mautenda kampung Aegana, pelaksanaan ritual Are Po'o bisa berjalan dengan baik berkat kerja sama yang tinggi dari seluruh masyarakat, saling membagi tugas dalam ritual adalah salah satu wujud gotong royong mereka dengan

tujuan saling meringankan pekerjaan demi kelancaran proses ritual Are Po'o. segala aktivitas dilakukan secara bersama-sama secara sukarela tanpa perintah atau paksaan menunjukkan rasa tanggung jawab masyarakat Mautenda untuk melestarikan ritua adat yang sudah menjadi sebuah tradisi dan warisan para leluhur.

- c. Nilai Silaturahmi menurut Maryati( 2015) nilai silaturahmi yaitu menyambung hubungan dengan kerabat atau masyarakat lainnya. Nilai Silaturahmi yang terlihat dari pelaksanaan Ritual Are Po,o adalah menambah erat tali persaudaraan antar masyarakat yang mengikuti pelaksanaan ritual Are Po'o. Ritual Are Po'o dianggap sebagai momen untuk bersilaturahmi dan menciptakan keakraban antara sesama masyarakat Desa Mautenda kampung Aegana.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan

1. Proses pelaksanaan ritual Are Po'o dilaksanakan beberapa tahap diantaranya adalah, Bou Mosalaki (Acara kumpul kepala suku/ketua adat), Mendi Moke Seboti, Are Sewati, Manu Seeko( bawa arak satu botol, beras satu baskom, dan ayam satu ekor), Rore Manu (potong ayam), bawa sesajian ke tiga tempat diantaranya (Pu'u Kaju Koja, Watu Phere Dhora, dan Tubu Dhora), Weka Wunu Muku (bentang daun pisang), Ko'o Kengo Isi One Po,o (Wereng dimasukan ke dalam batang pohon bamboo), Phale Leka Nua (balik ke kampung/penginapan/rumah), dan tahap terakhir adalah Mula Are (tanam padi).
2. Nilai-nilai pada ritual Are Po'o adalah, nilai religi, nilai gotong royong, dan nilai silaturahmi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Malo, Manase. 1985. *Metode Penelitian Sosial Modul 1-5*, Jakarta: Kuranika
- Soekanto, Soejono. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo
- Sujarwo. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar maju